

Dampak Tanggungjawab dan Pelatihan Auditor Internal terhadap Pendeteksian Kecurangan yang Dimoderasi Audit Jarak Jauh

Sielly Budi Prameswari^{1*}
Universitas Katolik Widya Karya, Indonesia
prameswari.sielly@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 8 September 2023
Disetujui : 18 September 2023
Dipublikasi : 1 Januari 2024

ABSTRACT

The entities suffer material and non-material losses from fraudulent acts by employees. Indonesia is one of the countries with the highest corporate fraud rates in Asia Pacific. To minimize the occurrence of fraud, the role of internal auditors is needed. To detect fraud, internal auditors shall receive continual training. As is known, since the pandemic broke out, internal auditors have also conducted audits remotely. This study aims to examine the effect of internal auditors' responsibility and training on fraud detection moderated by remote auditing in Indonesia. This study uses primary data. The population of this research is internal auditors from various types of institutions in Indonesia. Judgment sampling method is used. The sample consisted of 43 respondents. The research hypotheses were tested using multiple regression analysis. The results of the study prove that the responsibility and training of internal auditors have positive and significant effects on fraud detection. However, remote auditing is not proven to moderate the effects of internal auditors' responsibility and training on fraud detection. This study enriching the literature regarding the determination factors of responsibility and training of internal auditors on fraud detection. In addition, this research also proves that remote auditing in Indonesia is still relatively difficult to do, so that it can be used as an evaluation material for various entities to improve in the near future.

Keywords: *fraud detection; internal auditor; remote audit; responsibility; training*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian dunia belum pulih sepenuhnya dari pandemi COVID19, namun telah terjadi peristiwa lain yaitu peperangan di Eropa yang mengakibatkan banyak negara mengalami krisis ekonomi. Seakan belum cukup, perusahaan yang tetap bertahan masih harus berhadapan dengan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal. Setidaknya jumlah kerugian berdasarkan tindakan kecurangan adalah sebesar 5% dari total pendapatan perusahaan (ACFE, 2022:8). Berdasarkan *A Report to the Nations* tahun 2022 oleh ACFE (p.61), Tindakan kecurangan ini juga disebabkan oleh pandemi COVID19, di mana mayoritas pelaku memiliki ketakutan akan kehilangan pekerjaan mereka.

Indonesia tentunya tidak luput dari masalah ini. Dari 18 negara di Asia Pasifik, Indonesia menempati urutan ke 4 dengan kasus kecurangan terbanyak (ACFE, 2022:71). Hal yang lebih mengejutkan lagi adalah sebagian besar pelaku kecurangan di Indonesia merupakan manajemen puncak (ACFE Indonesia Chapter, 2019:39). Dari segi teori, kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, terutama manajemen puncak ini sesuai dengan *moral hazard* akibat dari adanya asimetri informasi pada teori agensi (Prameswari, 2022: 112). Seharusnya agen bertugas untuk



mengembangkan sumber daya yang dimiliki oleh prinsipal. Posisi yang lebih menguntungkan agen menimbulkan asimetri informasi akibat kurangnya transparansi. Kurangnya transparansi tersebut berujung pada tindakan kecurangan (*moral hazard*). Dengan manajemen puncak sebagai mayoritas pelaku kecurangan, adanya pendeteksian kecurangan yang berkualitas merupakan suatu keharusan. Pelatihan yang memadai untuk mendeteksi adanya kecurangan, baik bagi karyawan, maupun bagi manajemen puncak mengalami peningkatan yang signifikan (ACFE, 2022:70).

Salah satu pihak yang berperan penting dalam mendeteksi kecurangan adalah auditor internal. Selain adanya laporan kesaksian, auditor internal merupakan garda terdepan dalam pendeteksian kecurangan (ACFE, 2022: 22). IIA (2023: 16) serta DeZoort dan Harrison (2008: 24) mengungkapkan bahwa salah satu tanggung jawab auditor internal adalah melakukan deteksi kecurangan. Selain itu, mayoritas pelaku memanfaatkan kurangnya pengendalian internal perusahaan sebagai kesempatan untuk berlaku curang (ACFE, 2022: 42). Sawyer (2005) dalam Arief (2016: 22) mengungkapkan bahwa auditor internal juga melakukan evaluasi kepatuhan terhadap peraturan internal dari suatu organisasi.

Dewasa ini audit jarak jauh banyak digunakan oleh auditor, tidak terkecuali auditor internal. Mizdrakovic et al. (2023: 6) menemukan bahwa audit jarak jauh merupakan cara yang tepat bagi auditor internal untuk beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang baru (akibat dampak pandemi COVID19). Dalam investigasi kecurangan bagi para auditor internalpun, telah ditemukan adanya hubungan antara praktikalitas audit jarak jauh dengan manfaat dari digitalisasi data (Prameswari, 2022: 119).

Berdasarkan paparan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang menguji determinasi faktor dari tanggung jawab dan pelatihan terhadap pendeteksian kecurangan pada auditor internal yang dimoderasi oleh audit jarak jauh. Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menambah literatur mengenai aspek tanggung jawab dan pelatihan pada deteksi kecurangan bagi para auditor internal di Indonesia. Bagi praktisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dari tanggung jawab dan pelatihan deteksi kecurangan, serta audit jarak jauh pada auditor internal.

Adapun rumusan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut.
Bagaimanakah determinasi faktor tanggung jawab auditor internal terhadap deteksi kecurangan?
Bagaimanakah determinasi faktor pelatihan auditor internal terhadap deteksi kecurangan?
Apakah audit jarak jauh memoderasi determinasi faktor tanggung jawab dan pelatihan auditor internal terhadap deteksi kecurangan?

Penelitian ini terinspirasi dari hasil empiris Drogalas dan Anagnostopoulou (2017) yang membuktikan bahwa tanggung jawab dan pelatihan auditor internal berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan pada beberapa perusahaan di Yunani. Di Indonesia, penulis menemukan keterbatasan penelitian yang menguji pelatihan pada auditor internal, terlebih dampaknya pada deteksi kecurangan. Di samping itu, penelitian ini juga memutakhirkan pengaruh tanggung jawab dan pelatihan pada auditor internal dengan menginteraksikan pengaruh keduanya pada deteksi kecurangan dengan audit jarak jauh.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:
H1: tanggung jawab auditor internal berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan.
H2: pelatihan auditor internal berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan
H3: audit jarak jauh memoderasi pengaruh tanggung jawab dan pelatihan auditor internal terhadap deteksi kecurangan.

STUDI LITERATUR

Tanggung Jawab Auditor Internal dan Deteksi Kecurangan

Salah satu aspek dalam *good corporate governance* adalah adanya sistem pengendalian internal yang baik. Pengendalian internal yang baik juga mencakup evaluasi dari kepatuhan akan peraturan yang telah disepakati bersama. Salah satu pihak yang berperan penting dalam evaluasi kepatuhan peraturan organisasi adalah auditor internal (Arief, 2016: 22).

Tindakan kecurangan adalah bentuk ketidakpatuhan dari peraturan perusahaan. Tindakan kecurangan menimbulkan kerugian material maupun non material. Dari segi material, ACFE (2022:

8) membuktikan bahwa setidaknya perusahaan menanggung 5% kerugian dari total pendapatan yang dihasilkan. Sedangkan dari segi non material, perusahaan akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk memproses tindakan kecurangan sampai dengan hukuman yang akan diberikan; seperti tuntutan perdata, sampai tuntutan pidana (ACFE, 2022: 18). Dampak yang ditimbulkan setelah diterapkannya hukuman pun juga masih menyertai, salah satunya adalah reputasi yang buruk.

Begitu besarnya kerugian yang ditimbulkan dari tindakan kecurangan yang terjadi, sehingga peran pendeteksian kecurangan sangatlah penting. Salah satu tanggung jawab auditor internal adalah mendeteksi adanya kecurangan (IIA, 2023: 16), (DeZoort, Harrison, 2008: 24). DeZoort dan Harrison (2008: 23) menemukan bahwa para auditor internal berpendapat bahwa pihak internal lebih memiliki tanggung jawab akan deteksi kecurangan daripada pihak eksternal. Terlebih lagi, Hazami-Ammar (2018: 150) menyatakan bahwa investigasi kecurangan dan tindakan yang menyimpang harus dilakukan secara profesional dan hati-hati. Selain beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat juga penelitian Drogalas dan Anagnostopoulou (2017) yang menemukan bahwa tanggung jawab auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan.

Pelatihan Auditor Internal dan Deteksi Kecurangan

Berdasarkan Report to the Nations (ACFE, 2022: 8), semakin banyak pelaku kecurangan yang menempati manajemen puncak, yaitu meningkat dari 56% menjadi 62%. Tidak hanya itu, pelaku kecurangan saat ini lebih berkolaborasi, di mana kecurangan yang pelakunya hanya seorang adalah sebanyak 42%, dan kecurangan di mana pelakunya ada 2 orang atau lebih adalah sebanyak 58%. Dengan adanya kedua fakta ini, yakni banyaknya pelaku kecurangan yang menempati posisi puncak, dan juga pelaku kecurangan semakin berkolaborasi, maka auditor internal dituntut untuk memiliki keahlian yang tinggi.

Selain melalui pendidikan, pelatihan yang memadai juga membentuk kompetensi auditor untuk menghasilkan pemeriksaan yang berkualitas (SAS 65 dalam Sihombing dan Indarto (2014)). ACFE (2022: 24) juga membuktikan bahwa 45% kasus terdeteksi oleh adanya laporan yang juga disertai dengan adanya pelatihan.

Di luar asosiasi profesi, penelitian lain juga mendapatkan temuan sejenis. Yakubu (2017: 115) membuktikan bahwa pelatihan adalah salah satu faktor penting yang berpengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan oleh auditor internal. Bayunitri, Christinawati (2019: 29) menemukan bahwa pengembangan profesi yang berkelanjutan mendukung deteksi kecurangan pada auditor internal. Terakhir, hasil yang membuktikan bahwa pelatihan berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan adalah penelitian yang dilakukan oleh Drogalas dan Anagnostopoulou (2017: 451).

Audit Jarak Jauh pada Auditor Internal dan Deteksi Kecurangan

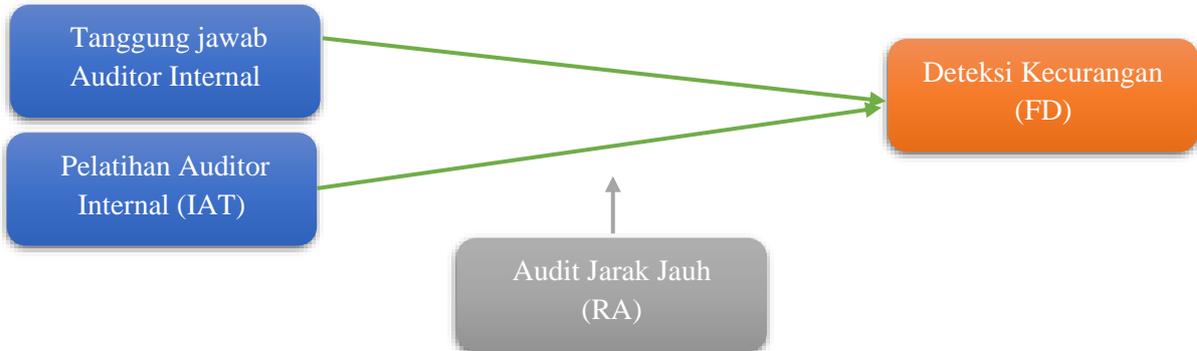
Selama pandemi berlangsung, perjalanan jarak jauh sangat dibatasi sehingga banyak profesi terhambat dalam menjalankan tugasnya. Auditor internal juga tidak luput dari hambatan ini. Keadaan ini mendorong para auditor internal untuk melakukan audit secara jarak jauh. Penggunaan audit jarak jauh bagi auditor internal tidak luput diteliti. Kerangka konseptual dari audit jarak jauh pada auditor internal telah dikembangkan oleh Teeter et al. pada tahun 2010.

Beberapa penelitian mendapatkan temuan yang beragam terkait penggunaan audit jarak jauh pada auditor. Carlisle (2015) menemukan bahwa daripada bukti yang berupa teks, bukti audit secara tatap muka lebih persuasif (memengaruhi auditor). Namun, saat bertatap muka, auditor akan lebih mengevaluasi manajemen daripada ketika berkomunikasi menggunakan teks. Sedangkan Hawkins (2017: 36) membuktikan bahwa dengan interaksi kehadiran yang tinggi (tatap muka), auditor cenderung mengurangi sikap skeptisisme profesionalnya.

Eulerich et al. (2021: 10) menemukan bahwa pelaksanaan audit secara jarak jauh tidak mengurangi efektivitas dan efisiensi pada auditor internal. Di Indonesia sendiri, Prameswari (2022: 119) telah membuktikan bahwa praktikalitas dari audit investigasi kecurangan secara jarak jauh

pada auditor internal berhubungan dengan adanya dorongan yang kuat untuk digitalisasi data, dan dapat tetap menjalankan audit meskipun pandemi COVID19 tetap berlangsung.

Kerangka konseptual dari penelitian ini digambarkan di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian
Sumber gambar: data diolah

Penelitian ini terinspirasi dari dua penelitian utama, yakni penelitian Drogalas dan Anagnostopoulou (2017), serta Prameswari (2022). Adapun penelitian Drogalas dan Anagnostopoulou (2017) menguji pengaruh tanggung jawab dan pelatihan auditor internal terhadap deteksi kecurangan. Penelitian Prameswari (2022) menguji hubungan antara manfaat dan tantangan dalam melakukan audit internal secara jarak jauh berdasarkan praktikalitas pada tiap area audit. Dalam penelitian Drogalas dan Anagnostopoulou (2017), terbukti bahwa tanggung jawab dan pelatihan auditor internal berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Prameswari (2022) membuktikan bahwa manfaat dari audit jarak jauh auditor internal pada area investigasi kecurangan berhubungan dengan adanya dorongan yang kuat untuk digitalisasi data, di mana di dalamnya termasuk analisis data. Penelitian ini bermaksud menggabungkan keduanya, di mana salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui apakah audit jarak jauh memoderasi pengaruh dari tanggung jawab dan pelatihan pada auditor internal terhadap deteksi kecurangan.

METODE

Untuk tujuan menguji determinasi faktor dari tanggung jawab dan pelatihan auditor internal terhadap deteksi kecurangan yang dimoderasi oleh audit jarak jauh, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Penulis membutuhkan data primer melalui pengumpulan survei. Tahapan yang diperlukan penulis adalah sebagai berikut. Pertama, penulis melakukan wawancara secara daring kepada beberapa auditor internal tentang praktik deteksi kecurangan dan audit jarak jauh. Setelah data awal terkumpul, maka kuesioner disusun. Kuesioner yang telah disusun kemudian dikirimkan secara daring kepada para auditor yang sebelumnya telah diwawancarai. Selanjutnya, uji coba kuesioner dianalisis secara statistik menggunakan SPSS untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Jika telah valid dan reliabel, kuesioner tersebut digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Jika terdapat saran dan kritik dari responden di mana kuesioner diujicobakan, penulis akan mempertimbangkannya untuk digunakan pada penelitian sebenarnya.

Kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya tersebut dikirimkan secara daring pada para auditor internal di Indonesia. Jumlah auditor internal saat penelitian ini dibuat tidak dapat diketahui mengingat para auditor internal tidak diwajibkan untuk menjadi anggota institut auditor internal (IIA) Indonesia. Penyampelan yang digunakan adalah penyampelan *purposive*, yakni *judgment sampling*. Sesuai dengan tujuan penelitian, auditor internal yang menjadi responden haruslah telah melakukan audit internal secara jarak jauh dan juga mendeteksi adanya kecurangan.

Pernyataan pada kuesioner berjenis tertutup yang menggunakan 5 skala Likert. Skala terendah adalah sangat tidak setuju, sedangkan skala tertinggi adalah sangat setuju untuk keempat variabel penelitian yaitu tanggung jawab, pelatihan, deteksi kecurangan, dan audit jarak jauh.

Kuesioner penelitian dibagi menjadi 5 bagian. Bagian pertama berisi 4 pernyataan tentang deteksi kecurangan. Bagian kedua adalah 5 pernyataan tentang tanggung jawab auditor internal, dan bagian ketiga berisi 3 pernyataan tentang pelatihan auditor internal. Terdapat 1 pernyataan untuk praktikalitas audit jarak jauh, dan bagian terakhir adalah untuk demografi responden.

Di dalam penelitian ini terdapat dua pengujian utama. Pengujian pertama adalah pengujian instrumen penelitian. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk pengujian validitas kuesioner, digunakan *Product Moment Pearson Correlation* (Sujarweni, 2019: 199). Reliabilitas diuji dengan menggunakan Alpha Cronbach (Taber, 2017).

Pengujian utama kedua adalah pengujian tentang hipotesis penelitian. Karena penelitian bertujuan untuk menguji determinasi faktor variabel bebas terhadap variabel terikat, maka pengujian secara statistik dilakukan melalui uji regresi berganda.

Penelitian ini memiliki 3 persamaan regresi. Persamaan regresi pertama adalah untuk menguji hipotesis 1 dan 2 yang menguji pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Persamaan kedua menguji pengaruh dua variabel bebas ditambah satu variabel moderasi sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan ketiga merupakan analisis regresi moderasi di mana menguji pengaruh variabel bebas, variabel moderasi sebagai variabel bebas, serta interaksi antara tiap variabel bebas dengan variabel moderasi terhadap variabel terikat. Berikut adalah ketiga persamaan tersebut.

$$FD = \beta_1 IAR + \beta_2 IAT + \varepsilon_i$$

$$FD = \beta_1 IAR + \beta_2 IAT + \beta_3 RA + \varepsilon_i$$

$$FD = \beta_1 IAR + \beta_2 IAT + \beta_3 RA + \beta_4 IARRA + \beta_5 IATRA + \varepsilon_i$$

Di mana:

- FD = deteksi kecurangan
- IAR = tanggung jawab auditor internal
- IAT = pelatihan auditor internal
- RA = audit jarak jauh
- IARRA = variabel interaksi antara tanggung jawab auditor internal dengan audit jarak jauh
- IATRA = variabel interaksi antara pelatihan auditor internal dengan audit jarak jauh
- β_n = koefisien standarisasi regresi
- ε = error

HASIL

Data yang telah terkumpul berasal dari 43 orang responden. Di bawah ini adalah tabel dari rincian demografi responden penelitian.

Tabel 1. Demografi Responden Penelitian

Demografi Responden Penelitian	Persentase
Pendidikan Terakhir	
D3	23.9%
D4 atau S1	56.5%
S2	17.4%
S3	2.2%
Telah Berpengalaman Bekerja selama:	
kurang dari 5 tahun	32.6%
5-10 tahun	34.8%
11-20 tahun	26.1%
lebih dari 20 tahun	6.5%

Tipe Industri	
Perusahaan keuangan	21.7%
Perusahaan non-keuangan	78.3%
Perusahaan Tbk.?	
Ya	32.6%
Tidak	67.4%
Ukuran dan Jenis Perusahaan	
Pemerintahan	8.7%
Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM)	17.4%
Berbasis Syariah	0.0%
Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP)	6.5%
Perseroan	67.4%
Jumlah Auditor Internal di Institusi	
kecil (kurang dari 10 auditor)	67.4%
menengah (10-24 auditor)	13.0%
besar (25 auditor atau lebih)	19.6%
Perusahaan Multinasional?	
Tidak	84.8%
Ya	15.2%

Sumber tabel: data diolah

Untuk memenuhi syarat data yang valid, dilakukan pengujian validitas menggunakan *Product Moment Pearson Correlation*. Adapun syarat data yang valid menurut pengujian *Product Moment Pearson Correlation* adalah r hitung harus melebihi r tabel (Sujarweni, 2019: 199). Berikut adalah hasil pengujian validitas data penelitian.

Tabel 2. Hasil Pengujian Validitas Data Penelitian

Pernyataan		FD1	FD2	FD3	FD4	
FDcum	<i>Pearson Correlation</i>	0.875	0.883	0.898	0.797	
Pernyataan		IAR1	IAR2	IAR3	IAR4	IAR5
IARcum	<i>Pearson Correlation</i>	0.655	0.657	0.832	0.707	0.638
Pernyataan		IAT1	IAT2	IAT3		
IATcum	<i>Pearson Correlation</i>	0.821	0.777	0.918		
Keterangan:						
1. variabel RA hanya terdiri dari 1 pernyataan sehingga langsung diuji menggunakan MRA						
2. r tabel 0,3008 (α 0,05; df 41)						

Sumber tabel: data diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data telah valid karena r hitung dari tiap variabel telah melebihi r tabel.

Langkah kedua setelah pengujian validitas data adalah pengujian reliabilitas data menggunakan Alpha Cronbach. Reliabilitas mengukur kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari dimensi suatu variabel (Sujarweni, 2019: 192).

Tabel 3. Statistik Reliabilitas

Variabel	Jumlah Pernyataan	Alpha Cronbach
FD	4	0.884
IAR	5	0.7
IAT	3	0.787

Sumber tabel: data diolah

Data kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach melebihi 0,6 (Bougie, Sekaran, 2020: 271). Berdasarkan hasil pengujian Alpha Cronbach di atas, didapatkan hasil bahwa data kuesioner telah reliabel karena melebihi angka 0,6.

Data yang telah terbukti valid dan reliabel kemudian diuji untuk membuktikan hipotesis penelitian. Sebagaimana telah dikemukakan dalam metode penelitian, pengujian hipotesis penelitian menggunakan regresi linear berganda melalui 3 persamaan. Tabel di bawah ini menyajikan statistik deskriptif dari data penelitian untuk ketiga persamaan regresi yang diuji.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Mean	Deviasi Standar
FDavg	4.1802	0.6733
IARavg	4.2605	0.5961
IATavg	3.7984	0.7839
RA	3.6512	1.2514
IAR x RA	15.8837	6.6343
IAT x RA	14.0310	6.1656

Sumber tabel: data diolah

Untuk persamaan pertama, disertai dengan pengujian asumsi klasik. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* dan didapatkan hasil bahwa data tersebar dengan baik. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan histogram, normal p-p plot dari residual standarisasi regresi, serta pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov sehingga didapatkan nilai 0,152. Dari ketiga macam pengujian normalitas data, didapat kesimpulan bahwa data terdistribusi normal karena terutama nilai signifikansi dari 1-sample KS-nya lebih dari 0,05. Multikolinearitas dari data penelitian ini tidak terbukti karena nilai VIF adalah sebesar 1,165 yakni di bawah angka 10.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian regresi linear berganda untuk persamaan kedua dan ketiga. Tabel di bawah ini menunjukkan perbandingan hasil pengujian regresi linear berganda untuk ketiga persamaan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

No.	Variabel	Persamaan I		Persamaan II		Persamaan III	
		Koef. Std. B	Sig. uji t	Koef. Std. B	Sig. uji t	Koef. Std. B	Sig. uji t
1.	IARavg	0.517	0.000	0.465	0.002	0.310	0.498
2.	IATavg	0.285	0.028	0.285	0.029	0.313	0.383
3.	RA			0.115	0.383	-0.207	0.852
4.	IAR x RA			0.487	0.717		
5.	IAT x RA			-0.086	0.908		
Sig. Uji F		0.000		0.000		0.000	
Adjusted R ²		0.433		0.430		0.401	

Sumber tabel: data diolah

Dari tabel di atas, ketiga persamaan regresi yang dihasilkan dari pengujian data penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$FD = 0,517 IAR + 0,285 IAT + \varepsilon_i \dots \dots \dots (I)$$

$$FD = 0,465 IAR + 0,285 IAT + 0,115 RA + \varepsilon_i \dots \dots \dots (II)$$

$$FD = 0,310 IAR + 0,313 IAT - 0,207 RA + 0,487 IARRA - 0,086 IATRA + \varepsilon_i \dots \dots \dots (III)$$

Persamaan 1 dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian 1 dan 2. Berdasarkan uji parsial, dapat diketahui bahwa tanggung jawab auditor internal berpengaruh positif secara signifikan terhadap deteksi kecurangan. Oleh karena itu, Hipotesis 1 diterima. Berdasarkan persamaan 1 pula, ditemukan bahwa pelatihan auditor internal berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Oleh karena itu, Hipotesis 2 diterima.

Hipotesis ketiga dapat dibuktikan dengan angka signifikansi dari uji parsial variabel interaksi pada persamaan 3. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi secara parsial dari interaksi antara variabel bebas dengan variabel audit jarak jauh tidak signifikan, baik untuk variabel tanggung jawab maupun pelatihan auditor internal. Oleh karena itu, Hipotesis 3 tidak diterima.

Lebih lanjut, berdasarkan jumlah *standardized coefficients* dari variabel bebas tanggung jawab auditor internal dan variabel interaksi antara tanggung jawab auditor internal dengan variabel audit jarak jauh pada persamaan 3 memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *standardized coefficient* tanggung jawab auditor internal pada persamaan 1. Di sisi lain, penjumlahan *standardized coefficients* variabel pelatihan auditor internal dan interaksi antara pelatihan auditor internal dengan audit jarak jauh bernilai lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai *standardized coefficient* pelatihan pada persamaan 1.

PEMBAHASAN

Determinasi Faktor Tanggung Jawab Auditor Internal terhadap Deteksi Kecurangan

Pembahasan tentang determinasi faktor tanggung jawab auditor internal terhadap deteksi kecurangan, bisa dibagi ke dalam dua kelompok yakni auditor internal pemerintahan dan BUMN serta auditor internal untuk sektor swasta mengingat responden penelitian ini berasal dari berbagai jenis institusi yang berbeda. Dari sisi pemerintahan, penjelasan dari Peraturan BPK RI tentang Standar Pemerintahan Keuangan Negara (SPKN) No. 1 Tahun 2012 telah mencakup bahwa auditor menyusun rencana pemeriksaan dalam rangka mendeteksi adanya kecurangan atau pelanggaran atas ketetapan yang berlaku. Secara empiris, Wardhini (2010) dalam Wahyuni (2013: 33) menemukan bahwa pada PT PLN Distribusi Jabar, audit internal mempunyai peran yang signifikan dalam mengungkapkan adanya kecurangan. Studi yang dilakukan oleh Hutasuhut (2012) dalam



Wahyuni (2013: 33) juga menemukan bahwa pada Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara, Inspektorat sebagai audit internal cukup berperan dalam deteksi kecurangan.

Dari sektor swasta, Drogalas dan Anagnostopoulou (2017: 449) telah membuktikan bahwa tanggung jawab auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan di Yunani. Di Indonesia, Suginam (2017) dalam Fatimah dan Pramudyastuti (2022: 240) juga menemukan bahwa auditor internal berperan sangat signifikan dalam mendeteksi dan mengendalikan berbagai aktivitas perusahaan yang berpotensi menimbulkan kecurangan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian Hipotesis 1 penelitian ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini mendukung teori agensi yang mendasari profesi auditor internal sebagaimana dikemukakan oleh Przybylska dan Kandula (2019). Przybylska dan Kandula (2019) mengemukakan bahwa profesi auditor internal menengahi prinsipal dan agen untuk tetap bertindak sesuai dengan kewenangannya.

Determinasi Faktor Pelatihan Auditor Internal terhadap Deteksi Kecurangan

Penelitian yang menguji pelatihan auditor internal cukup terbatas. Mayoritas penelitian terdahulu meneliti kompetensi auditor internal. Namun demikian, penulis merujuk pada beberapa penelitian tersebut karena pelatihan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi auditor internal.

Penelitian terdahulu di mana objek penelitiannya adalah BUMN mendapatkan hasil yang seragam di mana kompetensi auditor internal dari BUMN di kota Bandung yang diuji oleh Wajaenabun et al. (2016: 947) berpengaruh positif terhadap mencegah kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Kompetensi auditor internal pada Bank BUMN di Indonesia juga terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan (Sabirin, 2021: 100)

Dari sektor pemerintahan, terdapat hasil pengujian empiris yang beragam. Caesarany (2022: 95) membuktikan bahwa kompetensi auditor internal (Inspektorat) Kota Serang berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Pangesti (2018: 84) menemukan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan di Kabupaten Tegal. Pada pemerintah daerah Kabupaten Luwu, Mustak et al. (2018) menemukan bahwa kompetensi auditor internal mempengaruhi deteksi kecurangan secara signifikan.

Dari sektor swasta, Yakubu (2017: 114) menemukan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor internal yang tergabung dalam IIA Ghana. Di negara Yunani, Drogalas dan Anagnostopoulou (2017: 449) juga membuktikan bahwa pelatihan auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan pada perusahaan-perusahaan *go public*. Keterbatasan penelitian di Indonesia yang menguji pengaruh pelatihan auditor internal di berbagai jenis institusi terhadap deteksi kecurangan merupakan kebaruan dari penelitian ini.

Dari berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian Hipotesis 2 pada penelitian ini sejalan dengan mayoritas penelitian yang menguji pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Efek Pemoderasi Audit Jarak Jauh pada Determinasi Faktor Tanggung Jawab dan Pelatihan Auditor Internal terhadap Deteksi Kecurangan

Telah diketahui dari hasil pengujian statistika bahwa audit jarak jauh terbukti tidak memoderasi pengaruh tanggung jawab dan pelatihan auditor terhadap deteksi kecurangan. Hasil pengujian ini pertama-tama akan dijelaskan berdasarkan karakteristik data melalui statistik deskriptif. Variabel audit jarak jauh tanpa interaksi memiliki rata-rata sebesar 3,65 di mana nilainya adalah yang terendah dari semua variabel lainnya. Di samping nilai rata-ratanya yang terendah, nilai deviasi standarnya adalah yang tertinggi dan selisihnya jauh di atas variabel lainnya yakni sebesar 1,25. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peneliti telah menentukan kriteria bahwa responden yang mengisi kuesioner haruslah yang sudah pernah melakukan audit jarak jauh, namun pada kenyataannya audit jarak jauh relatif sukar untuk dilakukan sehingga jawaban antar responden terkait audit jarak jauh sangatlah beragam.

Audit jarak jauh sebagai variabel tersendiri telah dibahas sebelumnya. Pada kesempatan ini, pembahasan adalah tentang interaksi antara audit jarak jauh dengan tanggung jawab auditor internal. Meskipun tidak memoderasi, interaksi audit jarak jauh dan tanggung jawab auditor memiliki nilai koefisien standar lebih tinggi jika dibandingkan dengan efek langsung dari tanggung jawab auditor internal terhadap deteksi kecurangan.

Akibat pandemi, hampir semua perusahaan beroperasi secara terbatas dan mayoritas pegawai bekerja dari rumah. Di samping itu, banyaknya PHK karena kondisi keuangan perusahaan yang sulit membuat pemisahan tugas yang awalnya diberlakukan, kini dikurangi (IIA, 2023: 31). Perangkapan tugas yang dikerjakan pegawai meningkatkan risiko kecurangan yang terjadi. Hal ini membuat auditor tetap dan bahkan meningkatkan tanggungjawabnya dalam deteksi kecurangan walaupun audit dilaksanakan secara jarak jauh. Peningkatan tanggung jawab auditor internal untuk mendeteksi kecurangan secara jarak jauh ini tercermin dalam koefisien standar dari interaksi antara audit jarak jauh dan tanggung jawab auditor internal dalam mendeteksi kecurangan.

Audit jarak jauh juga tidak memoderasi pengaruh pelatihan auditor internal terhadap deteksi kecurangan. Lebih lanjut, interaksi antara audit jarak jauh dengan pelatihan auditor internal justru menurunkan nilai koefisien standar dari efek langsung pelatihan auditor internal terhadap deteksi kecurangan. Walaupun tetap harus melakukan audit secara jarak jauh, auditor internal dihadapkan pada berbagai kendala.

Kendala pertama yang dihadapi auditor internal yakni pengurangan pegawai terutama di saat pandemi (IIA, 2023: 31). Hal ini bisa terjadi bahkan bagi auditor internal sekalipun. Pegawai baru akan terkendala dalam mendeteksi adanya kecurangan. Hal ini disebabkan karena adanya pergantian sistem pengendalian internal yang semula dijalankan secara tatap muka, namun saat itu hanya bisa dijalankan secara daring (IIA, 2023: 31).

Secara empiris, Yusuf et al. (2022: 3667) telah membuktikan bahwa pada RSUD Parepare di masa pandemi, auditor internal menjalankan fungsi ganda sebagai Tim Verifikator Insentif Nakes sehingga kompetensi dalam mendeteksi kecurangan tidak dapat dimaksimalkan. Rahmanda dan Yuniarti (2019: 33) juga membuktikan bahwa Inspektorat Wilayah II Kemenag RI kurang ahli karena tidak mendapatkan pelatihan yang cukup di bidang akuntansi sektor publik. Dari hasil pengujian empiris, dapat disimpulkan bahwa pada beberapa institusi di Indonesia, terjadi perangkapan tugas dan ada beberapa pelatihan yang belum didapatkan oleh para auditor internal sehingga menghambat tugas mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Kendala kedua yang dihadapi para auditor internal adalah terkait keamanan data. Untuk itu, auditor internal harus dibekali oleh pengetahuan yang cukup untuk mengamankan jaringan, membatasi perangkat, menggunakan VPN, dan lain sebagainya (IIA, 2023: 32). Adanya berbagai kendala di atas membuat koefisien standar dari pelatihan auditor internal terhadap deteksi kecurangan mengalami penurunan jika terdapat interaksi dengan audit jarak jauh.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden pada penelitian ini cukup terbatas. Peneliti telah melakukan berbagai upaya mulai dari memundurkan tenggat pengisian kuesioner, sampai dengan memberikan insentif pada responden, namun belum dapat meningkatkan jumlah responden secara signifikan. Jika dilihat dari demografi responden berdasarkan institusinya, peneliti juga belum mendapatkan responden yang berasal dari Institusi Berbasis Syariah. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengakomodir beberapa keterbatasan dari penelitian ini.

Saran bagi institusi di mana para auditor internal berada adalah untuk meningkatkan teknologi yang memadai mengingat jawaban para responden menunjukkan bahwa audit jarak jauh masih relatif sukar untuk dilakukan. Selain teknologi yang memadai, diharapkan pelatihan auditor internal terkait prosedur, kode etis, serta keamanan data saat audit jarak jauh juga ditingkatkan. Meskipun saat ini pandemi berangsur menghilang, namun jika suatu saat perusahaan diharuskan untuk menjalankan audit jarak jauh karena berbagai situasi yang kurang mendukung, auditor internal telah siap untuk mendeteksi kecurangan sehingga mendapatkan temuan yang dapat diandalkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan determinasi faktor dari tanggung jawab dan pelatihan auditor internal terhadap deteksi kecurangan yang dimoderasi oleh audit jarak jauh. Tanggung jawab auditor internal terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan. Pelatihan auditor internal juga terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap deteksi kecurangan. Namun demikian, audit jarak jauh tidak terbukti memoderasi pengaruh tanggung jawab dan pelatihan auditor internal terhadap deteksi kecurangan. Hasil pengujian tentang pengaruh tanggung jawab auditor internal terhadap deteksi kecurangan mendukung berbagai penelitian sebelumnya. Hasil penelitian pelatihan auditor internal terhadap deteksi kecurangan merupakan kebaruan penelitian ini, di mana penelitian-penelitian sebelumnya menguji kompetensi auditor internal terhadap deteksi kecurangan. Sedangkan pengujian efek moderasi audit jarak jauh yang tidak terbukti pada pengaruh tanggung jawab serta pelatihan auditor internal terhadap deteksi kecurangan juga merupakan kebaruan penelitian. Dari hasil pengujian hipotesis ketiga dan statistik deskriptif audit jarak jauh, didapatkan bahwa audit jarak jauh masih relatif sukar untuk dilaksanakan, sehingga tidak terbukti memoderasi pengaruh tanggung jawab dan pelatihan terhadap deteksi kecurangan.

REFERENSI

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Arief, R. (2016). Peran Audit Internal Atas Kualitas Pemeriksaan Laporan Keuangan Serta Hubungan Kinerja Audit Internal Dengan Oleh Audit Eksternal Pada Sebuah Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 7(1), 74–81.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Bayunitri, B. I., & Christinawati, A. (2019). The influence of internal auditor skills on fraud detection (survey at pt. bank mandiri cabang soekarno-hatta bandung, bandung, Indonesia). *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(12), 24–31.
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2020). *Research Methods for Business* (8th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Caesarany, T. A. (2022). *Pengaruh Integritas, Kompetensi, Kerahasiaan, & Objektivitas Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Serang Banten)*. Universitas Islam Indonesia.
- Carlisle, M. (2015). *Auditors' evaluation of evidence: The effect of communication medium and management information* (Issue August). <https://aragorn.library.gatech.edu/handle/1853/53925>
- Dezoort, T., & Harrison, P. (2008). An Evaluation of Internal Auditor Responsibility for Fraud Detection. In *The Institute of Internal Auditors Research Foundation* (Issue September).
- Drogalas, G., Pazarskis, M., Anagnostopoulou, E., & Papachristou, A. (2017). The effect of internal audit effectiveness, auditor responsibility and training in fraud detection. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 16(4), 434–454. <https://doi.org/10.24818/jamis.2017.04001>
- Eulerich, M., Wagener, M., & Wood, D. A. (2021). Evidence on Internal Audit Effectiveness from Transitioning to Remote Audits Because of COVID-19. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3774050>
- Fatimah, K., & Pramudyastuti, O. L. (2022). Analisis Peran Audit Internal Dalam Upaya Pencegahan Dan Pendeteksian Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 235–243. <https://doi.org/10.38043/jiab.v7i2.3794>
- Hawkins, E. M. (2017). When Auditors' Skeptical Judgments Do Not Lead to Skeptical Actions. *ProQuest Dissertations and Theses*, 52. <http://biblioteca.unimagdalena.edu.co:2048/dissertations-theses/when-auditors-skeptical-judgments-do-not-lead/docview/1964388256/se-2?accountid=43960>
- Hazami-Ammar, S. (2019). Internal auditors' perceptions of the function's ability to investigate



- fraud. *Journal of Applied Accounting Research*, 20(2), 134–153. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2017-0098>
- IIA. (2023). *Global Perspective & Insights: Fraud*.
- Mizdraković, V., Kljajić, M., & Hadrović Zekić, B. (2021). *Internal Auditing in Covid-19 Environment: Is Remote Auditing a Solution?* 3–7. <https://doi.org/10.15308/finiz-2021-3-7>
- Mustak, N., Rahmawati, & Bachri, S. (2018). *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar)*. <http://repository.umpalopo.ac.id/1416/>
- Pangesti, W. A. (2018). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Internal Mendeteksi Kecurangan di Inspektorat Kabupaten Tegal* [Universitas Pancasakti Tegal]. <http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0A>
- Prameswari, S. B. (2022). Manfaat dan Tantangan dalam Melakukan Audit Internal secara Jarak Jauh Berdasarkan Praktikalitas pada Tiap Area Audit. *Akuntansi'45*, 3(1), 111–121. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/598/553>
- Przybylska, J. M., & Kańduła, S. (2019). in Search of the Theory of Internal Audit. *Torun Business Review*, 3(18), 2019–2020.
- Rahmanda, F., & Yuniarti, R. (2019). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) yang Dipengaruhi oleh Independensi dan Kompetensi Auditor Internal. *Jurnal Riset Akuntansi*, 11(2), 22–37.
- Sabirin. (2023). Pengaruh Fungsi Audit Internal Dan Kompetensi Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 93–104. <https://doi.org/10.37058/jak.v1i2.6720>
- Sujarweni, V. W. (2019). *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Teeter, R. A., Alles, M. G., & Vasarhelyi, M. A. (2012). Remote Audit: A Research Framework. *SSRN Electronic Journal*, 1–25. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1668638>
- Wahyuni, S. (2013). *Analisis Peranan Audit Internal dalam Mendeteksi Kecurangan pada Pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan* (Issue 2). Universitas Hasanuddin.
- Wajaenabun, S., Purnamasari, P., & Gunawan, H. (2016). Pengaruh Profesionalisme Audit dan Kompetensi Auditor Internal terhadap Pendeteksian Kecurangan Peyalahgunaan Asset oleh Karyawan. *Prosiding Akuntansi*, 944–948.
- Yakubu, S. (2017). *Factors that Influence Internal Auditors Fraud Detection Capabilities in Ghana* (Issue January).
- Yusuf, Z., Nurwanah, A., & Sari, R. (2022). Fraud pada Program Jaminan Kesehatan Nasional Perspektif: Kompetensi Auditor Internal dengan Pendekatan Fenomenologi. *Owner*, 6(4), 3653–3669. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1115>